

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan satu di antara banyak negara dengan berbagai usaha bisnis yang jenisnya bermacam-macam. Pada era *society* 5.0 ini perkembangan ekonomi semakin berkembang maju, banyaknya kemudahan dalam memenuhi kebutuhan secara signifikan dapat memicu persaingan di antara para pelaku bisnis. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil bisa memberi ancaman kepada perusahaan karena sangat berdampak pada kinerja perusahaan. Adanya fenomena tersebut bisa saja membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Rachmawati & Saputra, 2022).

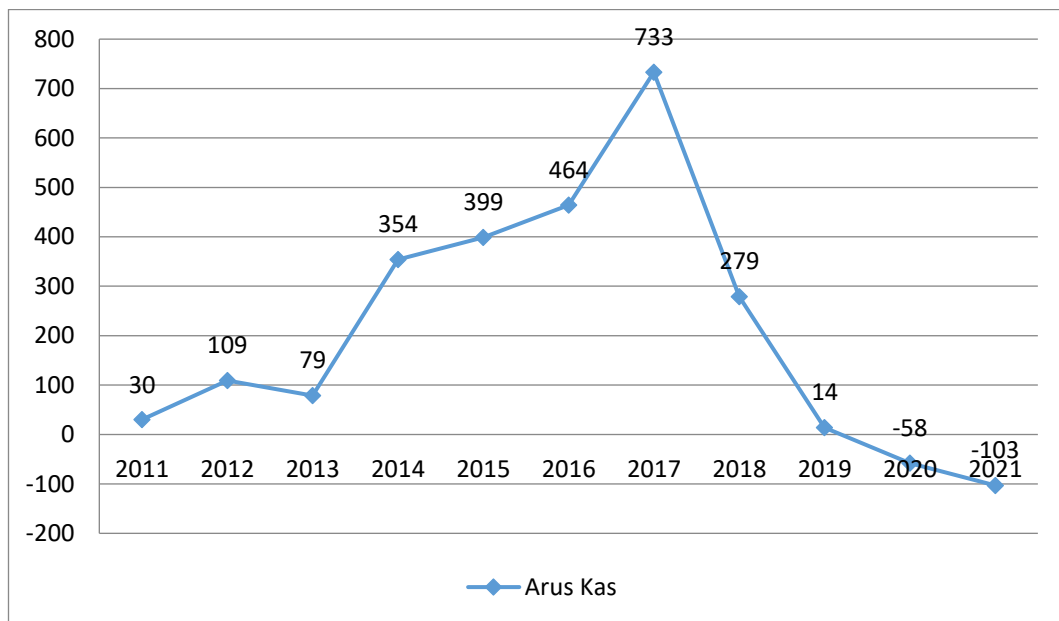
Salah satu persaingan bisnis yang semakin berkembang pesat saat ini adalah bisnis dibidang makanan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang tertarik untuk mendirikan perusahaan makanan di Indonesia, bahkan banyak perusahaan makanan asing yang tertarik untuk menanamkan modal dan mendirikan cabang di Indonesia. Salah satunya adalah PT. FKS Food Sejahtera Tbk atau dengan kode emiten AISA. PT. FKS Food Sejahtera Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi makanan yang berpusat di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1959 yang mulanya sebagai bisnis keluarga.

PT. FKS Food Sejahtera Tbk terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sebagai usaha yang bergerak di bisnis makanan. Seperti halnya perusahaan lain, PT. FKS Food Sejahtera Tbk juga dituntut untuk menjaga kinerja perusahaannya. Kinerja yang baik akan mempertahankan eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang. Namun, berbeda halnya dengan PT. FKS Food Sejahtera Tbk, karena banyaknya kasus yang menimpa entitas anak perusahaan menyebabkan kinerja perusahaan menurun dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya kasus anak perusahaan pada pertengahan juni 2017 yaitu PT. Indo Beras

Unggul dan PT. Sukses Abadi Karya Inti (SAKTI) yang berada pada naungan entitas PT. Dunia Pangan. Keduanya melakukan pemalsuan dengan memproduksi beras dari jenis varietas padi IR 64 yang merupakan tanaman subsidi pemerintah atau menghasilkan beras medium. Selanjutnya, dijual dengan harga beras premium. Dampak dari kejadian ini sangat masif. Dari sisi market, harga saham perusahaan terus merosot hingga sekarang. Dan dari sisi bisnis, operasi bisnis beras hampir berhenti total. Terlihat dari laporan keuangan 2017, praktis selama Q4 2017 dapat dikatakan tidak terdapat penjualan dari divisi (*segment*) beras. (finansialku.com).

Sepanjang tahun 2017 bisnis PT. FKS Food Sejahtera Tbk mulai terganggu sejak anak perusahaan tersebut tersangkut kasus pidana. Masalah terus menerus terjadi hingga menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi beberapa kewajibannya. Pada tahun 2018, perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayarkan kewajibannya atas utang yang diterbitkannya. Utang yang dimaksud adalah dalam bentuk Obligasi dan Sukuk Ijarah TPS Food I tahun 2013 masing-masing memiliki nilai sebesar Rp 600 miliar dan Rp 300 miliar. (finansialku.com).

Ditengah pemulihan kondisi akibat pandemi, PT. FKS Food Sejahtera Tbk justru mengejutkan investor karena telah berbalik untung Rp 14,25 miliar. Secara *bottom line*, memang kinerja perusahaan meningkat, namun peningkatan tersebut masih cukup terbatas dipengaruhi oleh aktivitas PPKM yang diberlakukan. Kinerja profitabilitas perusahaan yang baik tidak diimbangi dengan kinerja arus kas yang baik. Karena perusahaan justru mencatatkan arus kas operasi Negatif sebesar -Rp 103,2 miliar pada semester I-2021, lebih dalam dibandingkan kas operasi yang negatif -Rp 58 miliar per semester I-2020. Artinya, meski secara profitabilitas diuntungkan oleh penjualan yang meningkat, namun sebenarnya aliran kas yang dijalankan perusahaan masih kurang sehat dan harus dibenahi. (finansialku.com). Rahmawati (2018) menyatakan bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Berikut ini merupakan data arus kas perusahaan dari tahun 2012 hingga tahun 2021.



Sumber: finansialku.com

Grafik 1.1

Arus Kas PT. FKS Food Sejahtera Tbk periode 2011-2021

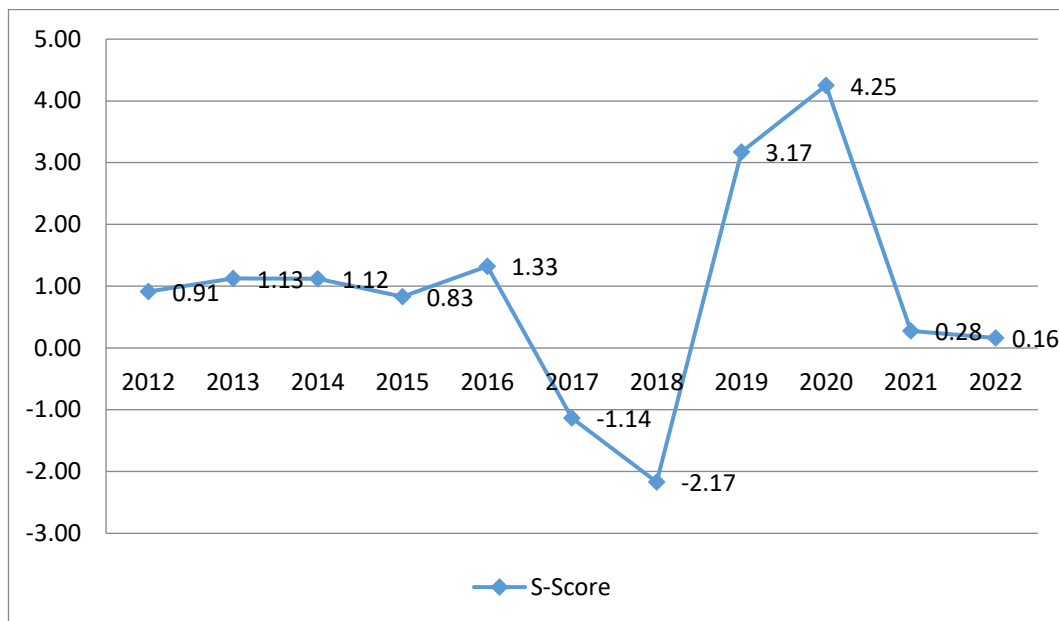
Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa arus kas perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan selama tahun 2018 mulai memburuk hingga akhir tahun 2021. Perolehan laba bersih menurun hingga menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan liabilitas. Kemudian pada tahun 2022 diikuti dengan penurunan penghasilan perusahaan yang semakin memburuk menjadi Rp. 605 miliar dari Rp. 2,75 miliar. Rugi tahun berjalan Rp. 62,35 miliar, turun 1.182 persen dari edisi sama 2021 sebesar Rp. 5,76 miliar. Defisit Rp. 3 triliun, bengkak dari akhir 2021 sebesar Rp. 2,97 triliun. Total liabilitas Rp. 1,04 triliun, naik dari akhir 2021 senilai Rp. 927,87 miliar. Jumlah aset Rp. 1,82 triliun, bengkak dari akhir 2021 sebesar Rp. 1,76 triliun. (emitennews.com)

Beberapa masalah mulai muncul dan jika permasalahan tersebut dibiarkan tanpa penyelesaian dengan cepat akan berdampak pada perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan sehingga perusahaan terpaksa bubar atau terlikuidasi (Suherianto, 2019). Sutra & Mais (2019) mengungkapkan bahwa *financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja keuangan

yang semakin menurun, ketidak mampuan perusahaan membayar kewajiban, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan.

Hayatun (2020) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai liabilitas tinggi atau mengalami peningkatan liabilitas tidaklah baik karena ditakutkan ketika suatu perusahaan memiliki jumlah liabilitas yang tinggi, liabilitas tersebut tidak dapat dilunasi. Apalagi didukung dengan penurunan laba bahkan laba bernilai negatif menambah kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya karena perusahaan mengalami kerugian operasional. Laba yang bernilai negatif juga mengindikasikan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress* yang jika tidak ditangani dengan baik maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kuangan perusahaan yang bermasalah bila dibiarkan berlarut larut akan mengalami kebangkrutan. Permasalahan ini tidak hanya pihak perusahaan saja yang terkena dampaknya, tetapi juga banyak pihak yaitu stakeholder dan shareholder (Platt & Platt 2002, dalam Damayanti & Sholihah 2021). Sedangkan menurut Kusanti & Andayani (2015), masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya saja perusahaan mengalami rugi terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil yang memicu timbulnya krisis keuangan. Dengan demikian *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Kondisi ini memicu menurunnya kondisi keuangan perusahaan dan merupakan kondisi yang serius yang dapat membawa perusahaan pada kematian bila kondisi ini dilalui secara berkepanjangan. Berikut adalah grafik prediksi *financial distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 yang diukur menggunakan metode S-Score.



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Grafik 1.2

Prediksi *Financial Distress* PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022

Dapat dilihat dari grafik 1.2 bahwa kondisi *financial distress* perusahaan yang diukur dengan menggunakan metode *S-Score* menunjukkan angka yang berfluktuasi setiap tahunnya namun cenderung meningkat. Nilai *S-Score* yang berfluktuasi tersebut berpotensi mengalami *financial distress*. Hutabarat (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan $S < 0,862$ diprediksi berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan sedangkan perusahaan dengan $S > 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Berikut kesimpulan dari kondisi *financial distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk:

- Tahun yang mengalami *distress zone* yang dibawah 0,862 yaitu: tahun 2015, 2017, 2018, 2021 dan 2022.
- Tahun yang mengalami *no distress* atau *safe zone* diatas rata – rata yaitu: tahun 2012, 2013, 2014, 2016, 2019 dan tahun 2020.

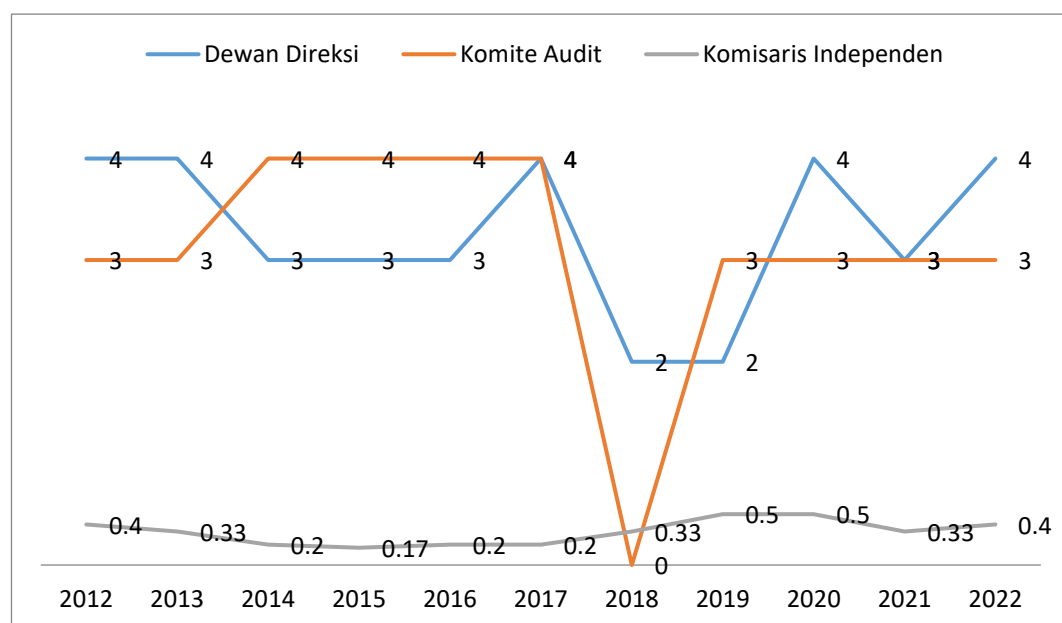
Menurut Jauch dan Glueck yang dikutip dalam (Sudaryanti & Dinar, 2019) membagi 3 penyebab *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal. Faktor umum penyebab *financial distress* adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab *financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Penilaian mengenai *financial distress* dapat dilakukan dengan melihat tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Hal tersebut disebabkan karena tata kelola perusahaan atau biasa disebut dengan *corporate governance* bagi perusahaan memuat pengaturan mengenai dewan komisaris, direksi, komite audit serta manajemen dalam suatu perusahaan supaya dapat terjadi keselarasan dalam pengelolaannya. Sehingga, tata kelola perusahaan akan mampu mengurangi adanya permasalahan agensi yang berdampak pada berkurangnya tingkat asimetri informasi (Damayanti, 2020). GCG diterapkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*. GCG bertujuan memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan seperti serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham.

Beberapa upaya pencegahan perusahaan dalam menghadapi *financial distress*, salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan implementasi mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Dengan penerapan mekanisme GCG yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini senada dalam pemaparan Situmorang (2015) yang memaparkan mekanisme *corporate*

governance yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Buruknya penerapan GCG merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Darus (2011) dalam Munawar & Iradianty (2018), salah satu penyebab yang erat berkaitan dengan *financial distress* adalah kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya *corporate governance*. Melalui mekanisme *corporate governance*, untuk tercapainya *corporate governance* yang baik, maka dalam penelitian ini mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan yaitu Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Dewan Komisaris Independen.

Berikut merupakan grafik dari *corporate governance* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk periode 2012-2022.



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Grafik 1.3

***Corporate Governance* PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022**

Ukuran Dewan Direksi merupakan salah satu dari mekanisme dalam mengukur *Good Corporate Governance*. Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/PJOK.04/2014 dijelaskan bahwa Direksi Emiten atau Perusahaan

Publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Direksi (Lestari & Zubaidi, 2021). Dapat dilihat dalam grafik 1.3 bahwa Ukuran Dewan Direksi pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk sudah memenuhi standar yang ditentukan yaitu lebih dari 2 (dua) orang anggota. Menurut Kristian (2017), ukuran dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi dapat saling berbagi tugas dan ketika ditemukan masalah, dewan direksi dapat melakukan rapat untuk membuat keputusan dengan memperhatikan saran dari dewan komisaris. Ketika sudah didapatkan keputusan, maka beberapa dewan direksi langsung memperbaiki masalah tersebut dan sisanya berfokus pada pengelolaan perusahaan bagian lain, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan operasional dan mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan Ukuran Dewan Direksi yang semakin besar menurut teori agensi akan membawa keunggulan dalam penentuan keputusan. Dengan membuat keputusan yang tepat maka kemungkinan kondisi *financial distress* dapat dihindarkan. Ukuran Dewan Direksi yang semakin besar maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil (Yosua & Pamungkas, 2019). Hasil penelitian Theresa & Pradana (2022) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Pradana & Ariyani (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Komite Audit merupakan salah satu komite yang membantu dewan komisaris yang mempunyai tugas memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Amrizal, 2017). Menurut Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-643/BL/2012, Uuran Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Pradana & Ariyani, 2018).

Dapat dilihat dalam grafik 1.3 bahwa ukuran komite audit pada PT. FKS Food Sejahtera, Tbk sudah memenuhi standar yang ideal. Namun pada tahun 2018 sehubungan dengan perubahan komposisi Dewan Komisaris, perusahaan belum membentuk susunan keanggotaan komite audit, sehingga informasi terkait komite audit pada tahun 2018 tidak disajikan dalam laporan tahunannya (fksfs.co.id). Rahmawati (2018) mengungkapkan bahwa dengan adanya komite audit dapat memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memberikan pengembangan rencana strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Ananto, dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, (Usman dkk, 2022) menyebutkan komite audit berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Ukuran Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris (Affiah, 2018).

Berdasarkan grafik 1.3, Ukuran Dewan Komisaris Independen pada perusahaan dari tahun 2013 hingga tahun 2017 tidak memenuhi standar kualifikasi yang ditentukan yaitu dibawah 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Menurut Putri & Latrini (2018) pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat apabila jumlah dewan komisaris juga lebih banyak, hal ini sesuai dengan teori persinyalan yang menyebutkan apabila kinerja atau manajemen perusahaan baik maka investor akan cenderung lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian Fathonah

(2017) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Munawar & Iradianty (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

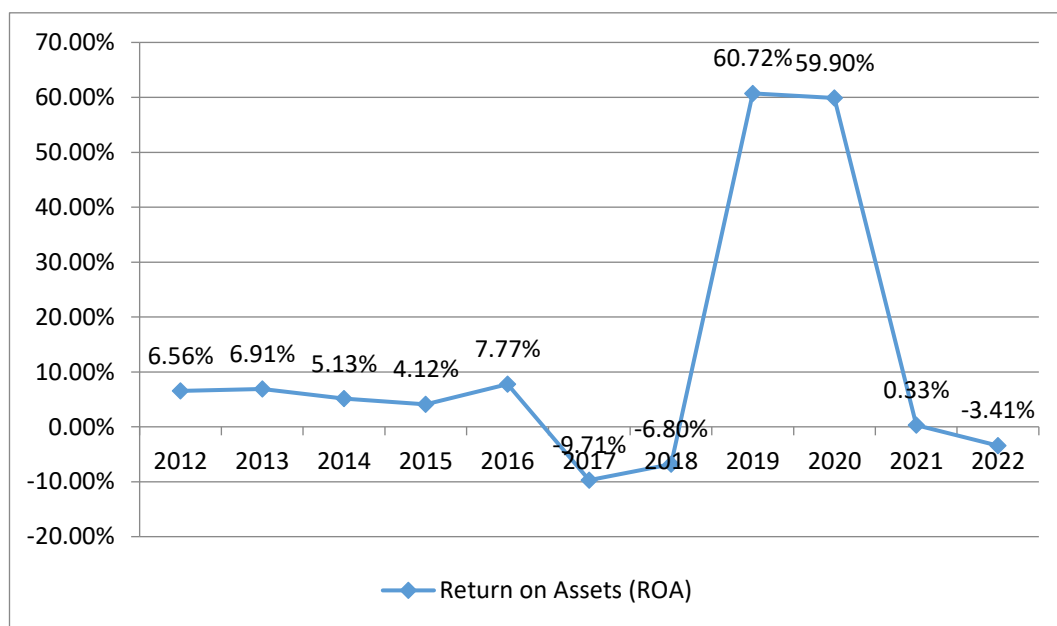
Selain penerapan *Good Corporate Governance*, prediksi *financial distress* perusahaan juga dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan dilihat dari berbagai rasio yang ada dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi dan pendanaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rasio keuangan yang diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti. Rasio tersebut yaitu rasio profitabilitas. Rasio tersebut akan digunakan untuk menguji pengaruh dari rasio keuangan terhadap *financial distress*. Penambahan rasio keuangan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan perhitungan dari rasio profitabilitas tersebut, perusahaan akan mampu memprediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak (Kusanti, 2015).

Rudianto (2013) dalam Soedarsa (2019) menekankan bahwa rasio profitabilitas sebagai komponen paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Kondisi menurunnya laba bersih pada perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan. Menurunnya kinerja perusahaan dapat menyebabkan kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu

perusahaan akan memperoleh penghematan dan memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya, sedangkan ROA yang rendah menandakan semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Damayanti dalam Affiah, 2018).

Berikut grafik *Return on Assets* (ROA) pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022.



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Grafik 1. 4

***Return On Assets* PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022**

Berdasarkan tabel 1.4 dapat terlihat bahwa, *Return On Assets* (ROA) perusahaan dari tahun 2012 hingga 2022 mengalami fluktuasi. Standar terbaik ROA menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 adalah 1,5%. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2019, hal ini dikarenakan perusahaan yang telah menggandeng investor baru dengan meraih dana sebesar Rp. 329,46 miliar. Sedangkan ROA terendah terjadi pada tahun 2017 yang disebabkan oleh penurunan asset sekitar 79% akibat penyisihan piutang tidak tertagih sejumlah Rp. 4,3 triliun dan penyisihan investasi dari divisi beras yang dinyatakan pailit.

Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba (Stevani, 2021).

Rasio Profitabilitas yang dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rizaky & Dillak (2020) dan penelitian Atika & Kholis (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun disisi lain penelitian dari Theresa & Pradana (2022) tidak setuju bahwa *rasio profitabilitas* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk meneliti *financial distress*.

Selain menggunakan variabel *Good Corporate Governance* dan Rasio Profitabilitas, penelitian ini menggunakan variabel umur perusahaan untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress*. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan adalah berdirinya suatu perusahaan bertujuan agar tercapai *going concern* yang tinggi dengan harapan tingkat keuntungan yang bagus. Perusahaan dengan umur semakin tua, semakin banyak informasi yang ditunjukkan kepada publik mengenai perusahaan tersebut (Nahumury dalam Trisnadevy, 2017). Berikut merupakan tabel dari umur perusahaan pada PT. FKS Food Sejahtera, tbk periode 2012-2022.

Tabel 1. 1
Umur perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk

Tahun Penelitian	Tahun tercatatnya Perusahaan di BEI	Umur Perusahaan
2022	2003	19

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Umur perusahaan merupakan dihitung sejak awal perusahaan mengawali aktivitas operasional sehingga dapat mempertahankan perusahaan dalam eksistensi dunia bisnis (Keischnick and Mousawwi dalam Jennifer, dkk 2023). Sehingga umur perusahaan pada tahun 2022 adalah 19 tahun. Perusahaan yang baru didirikan rentan terhadap masalah *financial distress* karena modal yang

dimiliki masih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri (Munawaroh 2018). Namun ada juga pendapat bahwa semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan mengalami *financial distress*, karena semakin banyak pesaing selain itu perusahaan banyak membiayai usahanya dengan utang, jika tidak ada manajemen perusahaan yang bagus, maka kemungkinan mengalami *financial distress* semakin besar (Astuti & Pamudji, 2015).

Hasil penelitian Rizaky & Dillak (2020), mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara umur perusahaan dengan *financial distress*, sedangkan dalam penelitian Theresa & Pradana (2022) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress* penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, adapun identifikasi masalah yang dapat diteliti yaitu, PT. FKS Food Sejahtera Tbk mengalami arus kas operasi negatif yang disebabkan oleh kasus yang menimpa anak perusahaannya sehingga perusahaan mengalami peningkatan liabilitas. Perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan keuangan ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajibannya. Model yang digunakan untuk mengidentifikasi terjadinya *financial distress* adalah metode *S-Score (Springate)*. Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan diri terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan.

PT. FKS Food Sejahtera Tbk merupakan perusahaan *go-public* yang dimana mengalami penurunan kinerja dalam beberapa tahun terakhir. PT. FKS Food Sejahtera Tbk perlu untuk dianalisis lebih lanjut lagi untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dan melihat yang menjadi penyebab dari terjadinya

financial distress yang dialami untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi investor, kreditor atau pihak ketiga lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, rasio profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap *financial distress*. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Rasio Profitabilitas, dan Umur Perusahaan, serta perbedaan model dari *Financial Distress* yaitu menggunakan metode *S-Score*. Selain itu, adapun perbedaan objek penelitian yang digunakan yaitu peneliti hanya terfokus pada satu perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2012-2022. Tahun 2012-2022 ialah periode dalam penelitian ini, dipilihnya tahun tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari variabel independen di atas apakah berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Alasan memilih perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena industri makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan (Meirina, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, RASIO PROFITABILITAS, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT. FKS FOOD SEJAHTERA TBK PERIODE 2012-2022 MENGGUNAKAN METODE S-SCORE”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan

Return on Assets (ROA), Umur Perusahaan, dan *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?

2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?
3. Seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?
4. Seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?
5. Seberapa besar pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?
6. Seberapa besar pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?
7. Seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets (ROA)*, dan Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, Umur Perusahaan, dan

Financial Distress pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris Independen, *Return on Assets* (ROA), dan Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 menggunakan metode *S-Score*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat dalam aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai *financial distress*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan penulis di dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Rasio Profitabilitas, dan Umur perusahaan terhadap *Financial Distress*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi PT. FKS Food Sejahtera Tbk untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan *financial distress*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan tambahan untuk pertimbangan serta pemikiran dalam penelitian lebih lanjut mengenai bidang yang sama yaitu pengaruh *Good Corporate Governance*, Rasio Profitabilitas, dan Umur perusahaan terhadap *Financial Distress*.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk Periode 2012-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari *annual report* yang bersumber dari *website* perusahaan. Penelitian ini dilakukan mulai dari Maret 2023 sampai dengan selesai. Berikut merupakan tabel waktu penelitian.

Tabel 1. 2
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	ACC Judul																								
3	Penyusunan Proposal																								
4	Bimbingan Proposal																								
5	Seminar Proposal																								
6	Perbaikan Proposal																								
7	Bimbingan Skripsi																								
8	Sidang Skripsi																								
9	Perbaikan Skripsi																								

Sumber: data diolah penulis (2023)